

Komunikasi Dakwah dalam Novel “Habibie & Ainun” Karya Bacharuddin Jusuf Habibie (Analisis Gender)

Mariyatul Norhidayati Rahmah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin

Gender Issues is still a thing inherent in family life. It also can be found, in the social construction, attitudes that are unfavorable to women, like for example women marginalization, women’s position subordination, or women’s labeling that they are irrational. Those treatments have made women losing their rights in the decision-making in the family or social life. Thus, various efforts are needed to improve gender equity. The communication of Dakwah in the novel of Ainun and Habibie can be one of the efforts to achieve it.

The novel of Ainun and Habibie firmly reflects Habibie’s attitudes and perspective on gender. His expression of appreciation and respect to women is clearly pictured in the sentence like: “hidden behind the success of a figure two important women’s role—a mother and a wife. Habibie, quoting Ainun’s expression: “The big you and the small I”, clearly describes Ainun as a wife who can create harmony and balance in their family life, and with her modesty giving the front position to her husband. The ‘Ark’ of Habibie and Ainun has managed to shift the state of the family—from nothing to everything, in many ways.

Keywords: gender, dakwah communication, novel, habibie and ainun.

Persoalan gender menjadi hal yang melekat dalam kehidupan berkeluarga. Dalam konstruksi sosial ditemukan sikap-sikap yang tidak menguntungkan pihak perempuan, seperti marginalisasi perempuan, perempuan yang berada dalam posisi ‘subordinat’, dan adanya pandangan stereotip atau pelabelan bahwa perempuan itu tidak rasional sehingga ada perempuan yang dalam kehidupan berkeluarga atau dalam kehidupan sosial tidak punya peran apa-apa dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan persoalan ini diperlukan berbagai upaya untuk memperbaiki pemahaman terhadap keadilan gender melalui komunikasi dakwah dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah komunikasi dakwah dalam bentuk tulisan novel.

Novel Habibie & Ainun ini, memancarkan perilaku dan cara pandang penulis BJ. Habibie terhadap gender, penempatan posisi perempuan dalam penghargaan dan penghormatan bahwa: “Dibalik sukses seorang tokoh tersembunyi terdapat dua peran perempuan yang amat menentukan, yaitu ibu dan isteri...” Sementara Ainun, isteri yang menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan keluarganya, dengan kerendahan hatinya memberi posisi di depan terhadap suaminya, tergambar dengan ungkapannya: “the big you and the small I”. Bahtera rumah tangga Habibie & Ainun telah berhasil merubah keadaan keluarganya, yang dapat diibaratkan dari ‘nothing’ menjadi ‘everything’ dalam banyak hal.

Kata kunci: gender, komunikasi dakwah, novel, habibie & ainun.

Latar Belakang

Islam agama dakwah, sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas

dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata” (Masyhur Amin, 1997, 1). Hakikat substansi dakwah itu adalah penyampaian informasi tentang

bagaimana nilai-nilai ke-Islaman itu diterapkan dalam setiap moment kehidupan, terutama dalam kehidupan berkeluarga/berumah tangga. Dalam kehidupan berkeluarga/berumah tangga, persoalan gender menjadi hal yang melekat. Dalam konstruksi sosial, ditemukan sikap-sikap yang tidak menguntungkan pihak perempuan, seperti marginalisasi perempuan, dimana perempuan misalnya (dalam tradisi keluarga suku Banjar) ketika makan, maka yang didahulukan adalah laki-laki sementara perempuan makan seadanya atau sisa dari makanan yang disuguhkan kepada laki-laki. Perempuan juga berada dalam posisi 'subordinat' yang merupakan rangkaian sikap marginalisasi tadi sehingga perempuan kemudian berada dalam posisi 'dinomorduakan'. Hal lainnya yang menjadi persoalan pandangan terhadap gender ini adalah adanya stereotip atau pelabelan terhadap perempuan bahwa perempuan itu racun dunia, perempuan itu cerewet, sampai pada stereotip bahwa perempuan itu tidak rasional, sehingga ada perempuan yang dalam kehidupan berkeluarga atau dalam kehidupan sosial tidak punya peran apa-apa dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan persoalan ini diperlukan langkah strategis dalam perbaikan pemahaman terhadap keadilan gender melalui komunikasi dakwah bilhal/keteladanan. Langkah ini diambil karena konstruksi sosial akibat perspektif gender yang keliru sudah melekat tanpa rasa bersalah dari pelaku-pelaku ketidakadilan gender. Dalam hal mengkomunikasikan dakwah, sering da'i atau umat Islam apapun profesinya, dapat menggunakan berbagai metode, sesuai dengan minat dan kemampuan serta cara atau jalan yang ditempuhnya. Salah satu metode dakwah yang lazim ditempuh adalah

dakwah melalui tulisan dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah berbentuk novel. Dakwah dalam bentuk novel ini merupakan komunikasi dakwah persuasif, yang dalam persoalan gender menjadi satu langkah yang tepat dalam komunikasi dakwah. Karena melalui cerita novel, sasaran dakwah tidak merasa seperti sedang didakwahi, dan akan terbuai terbawa suasana psikologis sang pendakwah, sehingga pemahaman terhadap pesan-pesan dakwah lebih mudah merasuk jiwa sasaran dakwah.

Dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan keahlian da'i dan kondisi sasaran dakwah. Setidaknya ada tiga bentuk penyampaian dakwah, yakni:

1. Dakwah bil-lisan: penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah) (Siti Mariah, 2000, 27). Cara yang dilakukan dalam dakwah bil-lisan ini seperti pidato, khutbah, siaran radio, tabligh, mengajar, berdiskusi, nasehat, cerita, sandiwara/drama dll.

2. Dakwah bil-hal: dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Rasulullah Saw, ketika tiba di Madinah dengan membangun Masjid Quba. Dalam berdakwah Rasulullah Saw menerapkan kode etik dakwah yang salah satunya tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan. Artinya apa yang beliau larang, beliau meninggalkannya (Ali Mushtafa Yaqub, 1997, 223). Dakwah bil-hal ini lebih nyata, tidak sekedar seruan, ajakan secara lisan, tetapi lebih pada keteladanan. Hal ini tentu saja bermanfaat dalam menghindari kekhawatiran tidak dapat melaksanakan apa yang didakwahkan dalam kata-kata, seperti ceramah, nasehat atau bahkan perintah, karena akan berakibat fatal kalau apa yang dikatakan tidak sesuai

dengan perbuatan. Sebagaimana peringatan Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah As Shaff 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

- ❖ Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
- ❖ Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

3. Dakwah bil-kitabah, yaitu berdakwah melalui tulisan. Dakwah melalui tulisan ini sejak zaman Rasulullah Saw sudah pula dicontohkan ketika beliau mengirim surat kepada para raja agar memeluk agama Islam. Apabila dilacak penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., maka akan ditemukan cara pendekatan media tulisan yaitu melalui korespondensi kepada sasaran dakwah yang jaraknya lebih jauh. Keberangkatan duta bangsa dengan membawa surat-surat dakwah untuk disampaikan kepada para pembesar kerajaan dan penguasa dunia saat itu, menandai lahirnya sebuah periode dakwah 'baru' (Wahyu Ilahi, 2010, 194). Dan kini dakwah dalam bentuk tulisan ini bisa dilakukan dengan berbagai media, seperti media cetak surat kabar, novel dan lain-lain sampai media internet. "Dalam Al-Qur'an terdapat satu surah yang bernama surat Al-Qalam, yang berarti pena, dimana Allah bersumpah dengan pena dan dengan penulisan telah terlebih dahulu bersumpah dengan huruf nun, sebagai isyarat pentingnya peran huruf, pena dan penulisan dalam

pelaksanaan Dakwah Islamiyah (A. Hasjmy, 1974, 253).

Salah satu bentuk dakwah tulisan (Dakwah bil-kitabah) adalah karya sastra novel. Dalam sebuah karya sastra terutama novel, penulis, yang dalam hal ini bisa disebut sebagai da'i yang berdakwah melalui tulisan atau hasil karyanya, dapat menyisipkan baik secara tersurat maupun secara tersirat pesan-pesan dakwah didalamnya, menyatu dengan indah bahasa dan harmonisnya alur cerita sehingga menghasilkan sebuah bentuk dakwah yang persuasif.

Novel bisa digunakan sebagai alat komunikasi atau sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Telah banyak penulis dan pengarang yang menghasilkan karya sastra berbentuk novel yang menampilkan nuansa-nuansa dakwah didalamnya. Misalnya Hamka, dalam karyanya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Taufiqurrahman Al Aziiy, dalam novel "Syahadat Cinta". Anam Khoirul Anam, dalam novel "Zikir-Zikir Cinta", dan Habiburrahman El Shirazy, dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban", dan novel "Ayat-ayat Cinta", serta novel "Bumi Cinta".

Salah satu Komunikasi Dakwah berbentuk novel adalah karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan judul "Habibie & Ainun", dimana dalam novel ini syarat dengan keteladanan/tindak komunikasi dakwah dalam kesetaraan gender.

Novel Habibie & Ainun, adalah sebuah novel fenomenal. Dalam karya sastra Novel Habibie & Ainun ini, sang penulis BJ. Habibie adalah seorang da'i, dimana penulis mengkomunikasikan dakwah dengan karya-karyanya, yang salah satunya dalam bentuk tulisan ini. Slamet Muhaimin Abda, (1994) menyatakan: "Dakwah tidak semata-

mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncurkan atau dengan pidato belaka, melainkan mencakup berbagai perilaku yang dapat diteladani. Dakwah dengan sikap dan tingkah lakupun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan manusia yang sering menjadi tidak “interest” jika sering dinasehati, sebaliknya manusia sering “interest” terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya”. Jadi keberhasilan juru dakwah sangat ditentukan oleh kemampuannya menjadi teladan bagi umatnya. Dan disini seorang BJ Habibie mampu tampil sebagai figur pemimpin rumah tangga yang ideal, menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Keistimewaan Novel Habibie & Ainun ini disamping bahasanya yang komunikatif, adalah lebih dari sekedar sebuah cerita, novel ini ditulis oleh pengarangnya berdasarkan kisah pribadi, apa yang terjadi dalam hidupnya, sebuah kisah cinta insan beriman yang memberi inspirasi yang luar biasa bagi pembaca. Kisah rumah tangga yang penuh lika liku kehidupan, namun berbalut dengan cinta sejati. Rumah Tangga mawaddah wa rahmah sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: ” Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya

diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Novel ini menjadi lebih menarik lagi karena sang penulis adalah tokoh pemimpin bangsa, yang pernah menjadi orang “Nomor Satu” di bumi persada Indonesia sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-tiga. Novel Habibie & Ainun ini adalah novel dakwah karena didalamnya sarat dengan nuansa-nuansa dakwah keteladanan, refleksi dari ketaatan seorang hamba atas perintah mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah yang berkeadilan gender. Untuk itu penulis mengangkat masalah penelitian tentang: “Bagaimana Komunikasi Dakwah dalam Novel Habibie & Ainun dalam Perspektif Gender?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Dakwah dalam Novel Habibie & Ainun ditinjau dari perspektif gender.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya, atau disebut juga penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (discourse analysis) yang merupakan salah satu alternatif dalam menganalisa media menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau lebih tepatnya adalah menelaah yang berkenaan dengan aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Alex Sobur; 2009). Dalam analisis wacana, proses penafsiran dari peneliti merupakan hal utama dalam menganalisis data, dan subyek yang

penulis teliti adalah Novel Habibie & Ainun, karya Bacharuddin Jusuf Habibie yang diterbitkan November 2010 oleh penerbit PT. THC Mandiri-Jakarta, Indonesia.

Sastra Novel sebagai Media Komunikasi Dakwah dalam Analisis Gender

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi. (J.J. Ras : 1985). Zaidan Abdul Rozak, (2003) mengatakan: "Sastra tidak lahir dari kekosongan". Sebagai suatu karya kreatif, tentunya ada sesuatu yang mendasari penciptaan sebuah karya sastra. Memang imajinasi merupakan tumpuan utama dalam penciptaan karya sastra. Namun faktor lain seperti pengetahuan, budaya, dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan suatu karya sastra, bahkan keunggulan estetik suatu karya sastra dapat terangkat melalui pengenalan pengetahuan budaya tersebut". Dengan demikian jelas terlihat bahwa dalam sebuah karya sastra, pengetahuan, estetika dan siapa pengarang karya tersebut sangat mempengaruhi hasil karyanya. Sebab hasil karya termasuk yang berbentuk novel merupakan alat atau media dalam penyampaian ide, gagasan dan pemikiran atau dakwah pengarangnya dan bahkan novel tidak sekedar imajinasi, tetapi juga bisa berupa cerita nyata pengarangnya sendiri atau cerita nyata orang lain yang disadur dalam sebuah novel.

Karya sastra novel ini juga menggambarkan bagaimana cara pandang seseorang terhadap satu

masalah atau beberapa persoalan kehidupan, bagaimana keberagaman seseorang dan pandangan serta tindak seseorang terhadap gender, dapat terlihat dari karyanya yang berbentuk novel ini, yang kemudian dibaca oleh masyarakat dan menjadi media dalam mengkomunikasikan dakwah, baik dilakukan secara sengaja maupun karena memang sudah refleksi dari sisi kehidupannya yang Islami.

Pengertian gender sebagaimana dikutip oleh Mufidah Ch, dalam *Woments' Studies Encyclopedia* disebutkan: "Gender adalah suatu konsep kultural, berupa membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat" dan Hilary M. Lips, mengartikan gender sebagai "harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan" demikian pula Nurhaeni (2009) menyatakan "secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural".

Gender adalah pemahaman dan cara pandang atau pemikiran seseorang terhadap peran laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya serta pengaruh pendidikan terhadap orang tersebut, karenanya bisa tetap, bisa berubah, bisa positif dan bisa pula negatif. Ada orang yang keliru menempatkan posisi gender, atau tidak sensitif gender, atau tidak menempatkan gender dalam kesetaraan, sehingga merugikan salah satu pihak, utamanya pihak perempuan.

Gender erat sekali kaitannya dengan kehidupan laki-laki dan perempuan dalam peran kehidupan berkeluarga/berumah tangga.

Karenanya perlu mendapat perhatian khusus, apakah perilaku gender di masyarakat sudah positif atau masih sering terjadi keliru pandang terhadap status laki-laki dan perempuan ini, sehingga perlu lebih giat lagi bagi pemerhati gender untuk menggalakkan komunikasi dakwah kaitannya dengan persoalan gender ini.

Mansour Fakih (1996) menyatakan bahwa “Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan”. Implikasi ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, sebagaimana juga dikemukakan Yusuf Supiandi (2008) meliputi:

a. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi dan sebagainya. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

b. Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Pandangan seperti ini telah

lama mengendap di masyarakat yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dalam konteks ini seolah tidak memiliki kemampuan untuk berdedikasi dan beraktualisasi secara nyata untuk ikut serta merancang bangun peradaban yang lebih progresif. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional juga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

c. Stereotip

Laki-laki sering diposisikan sebagai orang yang segalanya pantas berpartisipasi dalam kerja-kerja sosial, sementara kaum perempuan kurang pantas melakukan hal itu. Kalaupun mereka juga berperan di ruang publik biasanya hanya sebatas “perpanjangan” peran domestiknya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini mengakibatkan misalnya dalam hal pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Kekerasan

Berbagai kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan peran muncul dalam berbagai bentuk. Kata “kekerasan” yang merupakan terjemahan dari “violence” artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti; ancaman atau ucapan kasar, kemudian secara emosional seseorang yang menjadi obyek kekerasan merasa kurang nyaman.

Ada bermacam-macam pelaku kekerasan yang bersumber dari timpangnya relasi gender. Ada yang bersifat individual seperti kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga

sendiri dan lingkungan kerja, maupun bersifat sosial yaitu kekerasan sebagaimana terjadi di tempat umum atau masyarakat dan negara.

e. **Beban Kerja**

Bentuk diskriminasi gender lainnya adalah terkait dengan beban kerja yang timpang. Pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci hingga memelihara anak sendirian tanpa dibantu suami. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Potret sosial yang diskriminatif, relasi gender yang tidak adil masih terjadi di berbagai sisi kehidupan,

utamanya dalam kehidupan berumah tangga.

Profil BJ. Habibie

Bacharuddin Jusuf Habibie, itulah nama yang diberikan orangtua “BJ Habibie” kepada anaknya yang kelak ketika dewasa, menjadi Presiden ke-Tiga Republik Indonesia. Orangtua BJ Habibie, ayahnya bernama Alwi Abdul Djalil Habibie dan ibunya Rr. Marini Puspwardojo. BJ Habibie dilahirkan pada masa penjajahan Belanda di kota kecil Parepare, pada tanggal 25 Juni 1936. Alwi Abdul Djalil Habibie, seorang yang taat beragama dan mendidik anaknya dengan keharusan mempelajari ilmu agama.

A.Novi, dalam bukunya “True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie” 2013 menyebutkan “Habibie dikenal sebagai orang pintar, insinyur, ahli pesawat terbang dan sosok berkepribadian mulia. Tetapi Habibie tetaplah Habibie, semua yang telah dilakukannya adalah untuk Indonesia. Habibie adalah orang yang sangat memahami apa yang dia inginkan dan apa yang harus dilakukan. Identifikasi dirinya sebagai angkatan pembangunan, memberikan pijakan bagi dirinya untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya guna membangun negeri ini. Habibie adalah sosok manusia Indonesia dengan segudang hal istimewa yang sangat inspiratif.

Sinopsis Novel Habibie & Ainun

Tokoh utama yang ditampilkan dalam novel Habibie & Ainun adalah pasangan suami isteri, yakni Habibie dan Ainun sendiri. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah kehidupan Habibie dan Ainun. Novel ini menceritakan kisah hidup Habibie mulai dari Habibie sekolah hingga pertemuannya dengan Ainun, dan pada akhirnya menikah dengan Ainun. Novel

ini menceritakan kesetiaan dari Ainun yang selalu mendampingi Habibie saat Habibie berusaha keras untuk mewujudkan mimpinya, begitu pula sebaliknya dengan Habibie yang selalu setia dan menjaga Ainun dengan penuh cinta kasih.

Novel ini menggambarkan sosok BJ Habibie yang pandai, setia, bijaksana, baik, tekun, pekerja keras dan ulet; serta tergambar pula sosok Ainun, perempuan yang pandai, baik, setia, sabar, lemah, sangat sayang dan cinta pada suami. Novel ini menginspirasi bahwa dalam kehidupan berumah tangga suami dan isteri saling memahami, menguatkan satu sama lain, terjalin ikatan psikologi yang kuat yang bisa dipahami oleh pasangan tidak hanya melalui komunikasi verbal (kata-kata) tetapi juga komunikasi non verbal (tanpa kata/perilaku).

Novel ini menggunakan alur maju, dimulai dengan menceritakan masa muda Habibie dan Ainun hingga masa tua sampai maut memisahkan mereka dengan kematian Ainun, sang isteri tercinta. Novel ini menceritakan kegigihan seorang tokoh dalam menggapai mimpinya, membuat pesawat terbang; mempersembahkan teknologi canggih untuk negeri tercinta. Dan akhirnya, mimpi tersebut dapat terwujud berkat kerja keras dan semangat dari istri tercinta; semangat juang Habibie dan Ainun serta kesetiaan mereka dalam komitmen berumah tangga.

Secara umum, kisah yang ditulis Habibie ini bercerita semua hal tentang Ainun, mulai dari pertemuan pertama mereka hingga detik-detik maut memisahkan keduanya. Kisah ini sangat inspiratif; kisah tentang cinta yang tulus dan sederhana. Pertautan cinta Habibie & Ainun bersemi pada saat mereka dipertemukan oleh waktu, disaat mereka

berdua telah dewasa. Saat itu, Fanny, adik BJ.Habibie mengajaknya berkunjung saat hari raya ke kediaman keluarga Besari, ayah Ainun. Saat pertama kali melihat Ainun, Habibie langsung bergetar hatinya, demikian pula Ainun. Dalam waktu yang singkat keduanya sepakat untuk menikah. Perjalanan selanjutnya, Habibie mendayung bahtera rumah tangganya bersama Ainun kembali ke Jerman. Di sinilah perjuangan mereka dimulai. Habibie merintis karirnya dari bawah dengan didampingi Ainun yang gigih dan sabar hingga mereka berhasil melalui masa-masa sulit yang menguras tenaga juga emosi. Pada akhirnya Habibie terus memperlihatkan prestasi yang membuat ia dikagumi banyak orang baik di Jerman maupun di Indonesia.

Novel ini juga menggambarkan sifat nasionalisme Habibie & Ainun, tentang kepedulian dan tekad yang kuat untuk mengabdikan pada Negara Republik Indonesia tercinta, hingga dengan ketulusannya mengantarkan BJ.Habibie menjadi orang nomor 1 sebagai Presiden ke-3 Republik Indonesia. Novel ini lebih banyak menceritakan bagaimana sosok Ainun sebagai isteri pendamping suami yang sangat dicintai dan mencintai Habibie dengan segala suka dukanya. Kisah manis ini kemudian ditutup dengan kematian Ainun akibat kanker yang dideritanya selama bertahun-tahun. Inilah kisah cinta yang selalu tulus, suci, dan abadi...

Komunikasi Dakwah dalam Novel Habibie & Ainun dalam Analisis Gender

Habibie dan Ainun, sepasang suami isteri yang menjadi ikon dunia modern; Habibie seorang teknokrat dengan kepribadian yang religius dan Ainun seorang isteri yang lemah lembut, berpendidikan, tidak banyak menuntut,

religius dan mampu menjadi barometer psikologi suami. Novel ini jelas sekali menggambarkan komunikasi dakwah sang penulis, sekaligus tokoh utama dalam novel ini, yakni BJ Habibie. Novel ini lebih spesial lagi menampilkan fenomena kehidupan kesetaraan gender hingga sang penulis selalu berkata, bahwa dibalik keberhasilannya ada dua sosok perempuan yang berjasa besar, yakni ibu dan isteri tercinta.

Dikala membaca Novel Habibie & Ainun, bait demi bait terbaca penuh nuansa retorik. Penulis bertutur dengan penuh perasaan. Mulai dari pengantar penulis' di halaman muka, pembaca diantar dalam bait-bait: "saya berharap pembaca dapat lebih jauh mendalami apa yang saya kisahkan, apa hikmah dan maknanya...inilah yang sanggup saya berikan dengan rendah hati sebagai hadiah kepada isteri saya almarhumah Hj. Hasri Ainun Habibie binti R. Mohammad Besari". Dari kalimat ini, penulis mengajak pembaca tanpa unsur menggurui untuk menyimak makna kehidupan, melalui kisah nyata sang penulis. Sebuah komunikasi dakwah keteladanan, inspiratif, aspiratif, persuasif serta penuh argumentatif dan sarat dengan nuansa kesetaraan gender, sebuah penghormatan, penghargaan terhadap isteri, bahkan dikala sang isteri telah tiada, berpulang ke-Rahmatullah.

Nuansa dakwah komunikatif terus bergulir dalam kalimat-kalimat berikutnya dan sarat dengan keadilan gender, "Buku ini telah menjadi terapi untuk mengobati kerinduan, rasa tiba-tiba kehilangan oleh seseorang antara saya dan Ainun adalah dua raga tetapi hanya satu jiwa". Habibie tidak memposisikan Ainun sebagai insan marginal namun berada dalam posisi terhormat- "dua raga tetapi satu jiwa";

memiliki kedudukan yang sama dengan dirinya.

"Sejak Ainun berpindah ke alam Barzah, pada setiap dimensi ruang dan waktu, saya merasa Ainun tetap ada di dekat saya wajah Ainun, seperti sudah melekat di setiap sudut mata saya...hikmah yang saya petik...mengenai makna kehadiran seorang ayah dan ibu, ...suami dan isteri dalam kehidupan sebuah rumah tangga..., dalam penghayatan saya, kehadiran Ainun yang mendampingi saya selama 48 tahun 10 hari, telah menjadi api yang selalu membakar energi semangat dan jiwa saya menjalani hidup ini dan sekaligus air yang sewaktu-waktu menyiram dan meredakan gejolak jiwa saya hingga kembali tenang".

Kalimat di atas menggambarkan betapa BJ Habibie menempatkan Ainun dalam posisi yang teramat penting dalam hidupnya, tidak menempatkan isteri dalam posisi marginal, tidak menempatkan Ainun dalam posisi subordinat dengan menganggap dirinya lebih penting dari sang isteri, bahkan Habibie menyatakan kekuatan sang isteri sebagai api yang selalu membakar energi semangat, sekaligus sebagai air pereda gejolak jiwa. Pernyataan Habibie ini menafikan stereotip bahwa perempuan itu lemah, pernyataan ini menggambarkan betapa Ainun sebagai isteri mampu menjadi barometer kekuatan psikologis sang suami.

Komunikasi dakwah Habibie dalam fenomena ini sarat dengan imbauan emosi (emotional appeals), lambang penghormatan, nuansa romantisme, kesetaraan gender, yang membuat pembaca akan terbayang dan merenungkan apa yang dialami dalam kehidupan keluarganya, seterusnya akan memperbaiki dan

mengikuti potret rumah tangga Habibie atau menjadikan rumah tangga Habibie sebagai model. Model rumah tangga Habibie merupakan refleksi rumah tangga Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw selalu terkenang Khadijah, sehingga Nabi bersabda “tak ada yang bisa menggantikan Khadijah”, sebagai mana tergambar dalam Hadits:

“Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abu Raja` Telah menceritakan kepada kami An Nadlr dari Hisyam ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku bapakku dari Aisyah bahwa ia pernah berkata, "Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap isteri-isteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, melebihi rasa cemburuku kepada Khadijah, yang demikian karena begitu seringnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut-nyebut dan memuji kebaikannya. Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberi kabar gembira kepadanya dengan rumah yang dipersembahkan untuknya di dalam surga yang terbuat dari marmar.”

Nabi sangat terkenang dengan Khadijah, karena Khadijah mampu menjadi “barometer psikologi Nabi”, hal ini tergambar dengan jelas ketika salah satunya pada peristiwa Nabi Saw mendapat wahyu pertama dari Jibril AS. Nabi menggigil ketakutan melihat wujud Jibril as.. Iqra! Bacalah!, kata Jibril. Maa ana biqaari`, aku tidak bisa membaca sahut Nabi. Demikian terulang sampai tiga kali. Nabi terus menggigil, tubuh beliau hampir membeku, mengkristal dalam kekalutan, dan Nabi pun

meminta Khadijah untuk menyelimuti. Lalu Khadijah menenteramkan hati Nabi, Khadijah pasrahkan pundaknya untuk Sang Nabi bersandar, dan mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mencelakakan Muhammad karena pribadi yang baik, jujur, dan amanah. Nabi pun terlelap dan Khadijah dengan sabar dan keibuan mengelap keringat Nabi. Dari peristiwa ini, nampak bahwa Khadijah mampu menjadi barometer psikologi Nabi, hingga Nabi mendapatkan ketenangan.

Dalam lembaran berikutnya, tertulis: “Waktu yang saya gunakan untuk menulis buku ini, telah menutupi kekosongan jiwa yang saya rasakan, dari hari demi hari, bulan demi bulan, mengikuti perjalanan waktu. Walaupun, di setiap halaman naskah buku ini, saya tulis dengan getaran jiwa dan lautan emosi yang kadang-kadang sulit saya bendung. Tiap halaman dalam buku ini, tidak berlebihan jika saya katakan penuh dengan tetesan air mata”. Kemudian dalam ‘Pengantar Penulis’ di halaman muka ini, menjelang alinea terakhir, tertulis : “... sejumlah fakta sejarah dalam kehidupan saya yang saya ungkapkan dalam buku ini, memang seharusnya bukan milik saya pribadi, bukan milik Ainun, tetapi menjadi milik publik, milik bangsa ini untuk dicatat dalam sejarah”. Sebagai seorang tokoh bangsa, BJ. Habibie menyadari sepenuhnya arti pentingnya pencatatan sejarah, sehingga buku ini hadir dan bahkan menjadi komunikasi dakwah tertulis bagi generasi bangsa Indonesia tercinta.

Novel Habibie & Ainun, menggambarkan pula komunikasi dakwah Habibie yang sangat menghargai waktu. Detail kejadian tertulis afik, misal di halaman lima (5) tertulis: “Malam takbiran hari Rabu tanggal 7 Maret 1962 itu ternyata

menjadi kenangan manis sepanjang masa untuk saya dan Ainun". Dalam novel ini juga tertulis "...selama 48 tahun 10 hari berada dalam kehidupan saya...". Kalimat ini menggambarkan tentang ingatan akan sebuah kejadian penting dalam kehidupan penulis atau tokoh dalam novel ini. Dalam Al-Qur'an terdapat pula ikon 'waktu', misalnya dalam Surah Al-Ashar:1 ("Demi Masa")- dan Surah Asy-Syam: 1 ("Demi matahari dan cahayanya di pagi hari").

Komunikasi Dakwah terus tergambar dari perilaku BJ Habibie yang tertuang dalam novel ini: "Ainun maafkan sebelumnya, jikalau saya mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaanmu. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu rencana masa depanmu. Apakah Ainun sudah memiliki kawan dekat? ...".

"Saya tidak memiliki kawan dan teman dekat dan khusus". "Hati saya berdebar mendengar jawaban Ainun ...".

Cuplikan dialog di atas menggambarkan komunikasi antar pribadi yang sangat intens, penuh etika, ada kesantunan, permohonan maaf, penghormatan, perhatian, romantis, futuristik dan jelas tegas. Dalam hal ini tergambar komunikasi dakwah Habibie yang menerapkan prinsip kesetaraan gender. Tidak ada pemaksaan yang melambangkan kekerasan psikologis, tidak ada pelecehan kata, atau kalimat gombal yang tak bermakna, dalam mengawali sebuah hubungan cinta.

"Beberapa minggu setelah pertemuan pertama kami, saya jelaskan kepada Ainun bahwa akhir bulan Mei saya sudah harus kembali ke Jerman. Cuti 3 bulan saya berakhir. Apakah Ainun bersedia mendampingi dan bersama di rantau membangun keluarga sakinah, jauh dari pengaruh keluarga

besar Habibie dan keluarga besar Besari? Di rantau, di masyarakat yang berbudaya dan berperilaku lain. Kami beberapa kali diskusikan masa depan kami dan berkesimpulan untuk menikah sebelum cuti 3 bulan saya berakhir. Kami menyanggupi bersama untuk menghadapi segala tantangan di manapun kami berada. Kami berkeyakinan bahwa untuk cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi kami, Allah SWT selalu akan mendampingi kami dalam perjalanan membangun keluarga sakinah".

Cuplikan alinea di atas, menggambarkan komunikasi dakwah persuasif dalam hubungan Habibie & Ainun, betapa sakral hubungan pernikahan mereka, diawali dengan 'ta'aruf', penghormatan, penuh perhatian, proses cepat dan menerapkan metode 'mujadalah', berdiskusi/musyawarah sebagaimana tuntunan Al-Qur'an Surah An-Nahl:125. Dan tergambar dengan jelas komunikasi dakwah, sebagaimana tuntunan Surah Ali Imran ayat 159 "Fa izda 'azamta Fatawakkal Alallah"; apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Serta tergambar dengan jelas kesetaraan gender dimana keputusan untuk menikah diambil melalui proses diskusi berkali-kali, bukan keputusan sepihak atau ada kekerasan secara psikologis dalam bentuk desakan, meski waktu berpikir sangat singkat, namun dari dialog tergambar ada keleluasaan berpikir untuk Ainun, dan Habibie mendiskusikan ini dengan argumentasi bahwa cuti tiga bulannya segera berakhir.

Peran ibu kandung saya sangat besar dalam melaksanakan perubahan. Beliau tidak saja mendorong saya, tetapi juga menyanggupi membiayai proses pendidikan dan kemandirian saya.

Kalimat ini menggambarkan pengakuan Habibie akan kekuatan mental seorang perempuan, mengemban tanggungjawab finansial, yakni ibu kandung beliau sendiri. Sekarang dalam 3 bulan peran dalam “lingkungan pribadi” saya, telah diserahkan oleh ibu yang melahirkan saya kepada ibu yang akan mendampingi saya sebagai isteri. Sedangkan “lingkungan dunia” saya berubah pula dari masa pendidikan ke masa pembangunan keluarga sakinah dalam arti yang luas di lingkungan masyarakat Indonesia, Jerman dan internasional.

Dalam perjalanan bahtera rumah tangga Habibie & Ainun berikutnya, ada gambaran suka duka yang mengiringi: Dalam catatan Ainun ... “hidup terasa sepi sekali, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari segala-galanya. Tidak ada yang dapat diajak ngobrol... yang ada hanya suami tetapi suamipun pulang larut malam. Ia harus bekerja...

Penggalan cuplikan kalimat di atas jelas sekali memperlihatkan komunikasi dakwah seorang isteri, Ainun-mengabdikan hidupnya secara utuh bagi rumah tangganya, meski berkabung sepi, namun tulus penuh pengertian dan kesadaran, sehingga Ainun berkata: “Suaminya pulang larut karena bekerja. Alangkah indah romantika kehidupan rumah tangga Habibie & Ainun. Kemudian di halaman berikutnya Habibie bertutur: “...jikalau saya pulang, sering Ainun memandang keluar dari jendela menantikan kedatangan saya walaupun di luar hujan, dingin dan gelap. Setibanya di depan pintu Ainun membukanya dan memandang mata saya dengan senyuman yang selalu saya rindukan. Rasa kedinginan, letih dan lapar hilang terpukau oleh pandangan mata Ainun yang mencerminkan

kebahagiaan dan cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi!”

Kalimat di atas melambangkan tinggi dan dalamnya jalinan kasih suami isteri ini, hingga letih dan lelah tak berarti apa-apa. Rindu kala berpisah, gembira kala berjumpa. Sehingga apa yang disinyalir dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rum:21 bahwa diciptakan isteri supaya suami merasa tentram dan diciptakan diantara keduanya kasih dan sayang, dan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: “*Sebaik-baik wanita (isteri) ialah yang menyenangkanmu bila engkau memandangnya dan mematuhinya bila engkau perintah serta menjaga dirinya dan hartamu ketika engkau sedang tiada di rumah*” (HR Ath-Thabrani), terimplementasikan dalam rumah tangga ini. Sebuah refleksi komunikasi dakwah yang sarat dengan keadilan gender; tidak ada tuntutan untuk sambutan pelayanan yang menyangkut domestik, semua kelelahan suami gugur oleh senyuman. “Ainun selalu hadir memberikan keseimbangan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga kami, dengan kerendahan hati untuk memberi suaminya selalu berjalan di depan, seperti ungapannya: “*the big you and the small I*”. lebih dari itu, dalam pribadi Ainun yang selalu memancarkan keteduhan, ketulusan, kesenduan, dengan “mata yang indah” memukau, jadi penuntun biduk rumah tangga kami bagaikan sebuah lagu yang nada, ritme dan syairnya, sudah diorkestra sedemikian rupa sehingga selalu harmonis”.

“Ainun selalu mendampingi dan mengilhami saya... Ainun selalu mendengar pemikiran saya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menarik, selalu sabar, konsisten memberi semangat, dorongan dengan keyakinan bahwa apa yang saya

laksanakan itu adalah yang terbaik. Ainun sangat memperhatikan kesehatan saya. Ia tidak pernah mengeluh karena tidak kebagian waktu. Ia mengisi waktunya dengan menjahit, untuk anak kami yang sedang dalam kandungan. Memperhatikan gizi, vitamin dan sebagainya, baik untuk saya, bayi yang dikandung dan dirinya. Ainun yang sangat berdisiplin itu tidak pernah mengeluh atau membuat komentar yang menjadikan saya gelisah. Yang sering diberikan adalah senyuman yang memukau hati dan yang selalu saya rindukan...

Kami sangat bahagia dan sering ketawa sambil saya memegang perut Ainun, memanjatkan do'a untuk bayi kami, titipan Allah yang insya Allah sebentar lagi akan memperkaya kami berdua.

Pekerjaan kantor yang berkaitan dengan riset S3 yang bersifat teoritis sedapat mungkin saya laksanakan di rumah untuk menemani Ainun. Buku, makalah dan majalah ilmiah saya bawa ke rumah dan bertaburan di lantai atau di tempat tidur. Ainun tidak pernah merubah letak bahan riset saya yang sering letaknya tersebar dimana-mana. Ia membiarkan saya bergerak bebas dan tidak pernah mengganggu. Yang ia perhatikan hanya kesehatan saya dan jikalau ada kesempatan diberikan, ia selalu memberi senyuman sambil memegang dan mencium kepala saya. Suasana begitu indah, begitu tentram dan tenang mencerminkan kebahagiaan kami dan mengilhami saya dalam melaksanakan tugas.

Saya hampir tidak tidur dan terus bekerja saja. Bekal saya hanya kertas, alat tulis, semangat dan perhatian dan senyuman Ainun yang selalu memukau dan saya rindukan...

...teori yang sedang dikembangkan mungkin salah total...kekecewaan begitu

besar sehingga wajah saya sedih. Melihat itu Ainun datang dan sambil memeluk dan mencium pipi dan dahi saya ia berkata: "saya yakin bahwa semua yang dipikirkan dan dikembangkan Rudy (nama kecil BJ Habibie) itu sudah benar dan tepat. Mungkin ada kesalahan pada angka masukan yang begitu banyak. Mengenal kemampuanmu saya sangat yakin akan keunggulanmu". Kata-kata itu disampaikan dengan senyuman menenangkan saya. Semua coretan saya cek kembali satu demi satu yang berlangsung beberapa jam sampai larut malam. Kesalahan masukan angka yang sudah diduga oleh Ainun saya temukan. Setelah dikoreksi akhirnya berjalan lancar".

Begitu kental komunikasi dakwah tergambar dalam cuplikan peristiwa di atas, menggambarkan sosok Ainun yang merupakan barometer psikologi Habibie. Ainun mampu menjadi penyeimbang kejiwaan, penyemangat Habibie, cerdas, tidak hanya sekedar menjadi pendamping atau penonton dikala suami bekerja, namun mampu mengoreksi dan memberi masukan pada saat diperlukan. Demikian pula Habibie, begitu penting makna-posisi isteri di hati dan pikiran, sehingga mengambil keputusan untuk membawa pulang pekerjaan ke rumah, berdekatan dengan isteri menjadi motivasi hidupnya. Tidak ada kesan superioritas, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan sebagainya, bahkan Habibie mengakui Ainun berpikir kritis dengan pertanyaan-pertanyaannya yang menggugurkan stereotif bahwa perempuan itu tidak rasional.

Dalam catatan Ainun: "Saya belajar menggunakan waktu secara maksimal sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik, mengatur menu murah tetapi sehat, membersihkan rumah,

menjahit pakaian, melakukan permainan edukatif dengan anak, menjaga suami, membawa suasana rumah yang nyaman; pendeknya semua yang harus dilakukan agar suami dapat memusatkan perhatiannya pada tugas-tugasnya. Saya belajar tidak mengganggu konsentrasinya dengan persoalan-persoalan di rumah”.

Catatan Ainun ini menggambarkan betapa rumah tangga Habibie & Ainun ini proses pembagian peran didalamnya bisa berjalan dengan baik. Demikian bijak komunikasi persuasif yang terjadi dalam hubungan suami isteri Habibie & Ainun, yang dalam novel ini terus tergambar dan memberikan inspiratif bagi pembaca. “...Ainun sedang mengandung bayi kami yang kedua...jikalau pria saya usulkan diberi nama Thareq dan nama kedua saya serahkan kepada Ainun. Ainun memberi nama “Kemal”, menjadi “Thareq Kemal” yang artinya Perintis yang sempurna”.

Cuplikan peristiwa di atas menggambarkan komunikasi dakwah tentang arti pentingnya pemberian sebuah nama oleh orangtua terhadap anak-anaknya, nama yang bagus dan merupakan hak bagi keduanya untuk memberi nama. Dalam fenomena ini tergambar kesetaraan gender, dimana untuk pemberian nama bagi buah hati tercinta diambil berdasarkan usul, ada perhatian dan penghormatan atas posisi pasangan suami isteri. Tidak ada bias gender marginal, subordinat, stereotip dan sebagainya.

“Kami berdua bekerja keras dan menikmati tiap detik yang diberikan Allah SWT...Ketika saya meletakkan kaki di atas bumi Indonesia, saya panjatkan do’a kepada Allah SWT, bersyukur telah tiba dengan selamat membawa Ainun bersama Ilham dan Thareq ke Tanah Air tercinta”.

BJ Habibie, potret hamba yang selalu bersyukur kepada Allah SWT, menyayangi isteri dan anak-anak serta mencintai bangsa dan negara Republik Indonesia. Suatu perilaku komunikasi dakwah motivatif. Habibie dengan membawa pulang ke tanah air isteri dan anak-anaknya, melambangkan bahwa Habibie tak melupakan sejarah hidupnya, dimana tanah airnya meski dia telah menjadi orang yang sukses di negara orang lain yang waktu itu lebih maju, terutama dibidang teknologi, sebuah ilmu yang sedang digeluti oleh Habibie.

“Selamat datang kembali di Tanah Airmu. Itulah ucapan Presiden Soeharto kepada BJ Habibie. Sepulang dari Jerman, BJ Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi dalam Kabinet Pembangunan ke-3 yang dilantik bersama anggota Kabinet pada hari Kamis, tanggal 30 Maret 1978.

Ainun mengurus keperluan kepindahan ke Jakarta dan dalam novel ini tertulis lagi kalimat yang diulang berkali-kali: “Ainun selalu mandiri dan tidak pernah mengeluh dan mengganggu pekerjaan saya. Seberat apapun pekerjaannya, ia selalu memberi senyumannya yang menenangkan saya dan selalu kurindukan sepanjang masa. Seberat apapun pekerjaan yang ia hadapi, semua dilaksanakan rapi, rinci dan terus dikonsultasikan dengan saya dimanapun kami berada”. Sebuah pengakuan bahwa Ainun wanita yang kuat, tidak ‘lemah’ mandiri dan ‘tidak kehilangan senyumannya’ yang menggambarkan bahwa Ainun sebagai sosok perempuan sangat stabil; tidak ‘labil’ sebagaimana stereotip yang dilekatkan pada perempuan.

Kemudian tertulis pula kalimat yang selalu terulang dalam novel ini, yang menandai komunikasi dakwah penekanan akan sebuah makna yang

mendalam dari Habibie atas sosok isteri tercinta, yakni Ainun Besari Habibie: “Sering wajah dan mata kami menyampaikan perasaan dan informasi yang dibutuhkan tanpa berbicara. Telepati antara kami terus berkembang kualitasnya karena cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi telah menjadikan kami menyatu”.

Komunikasi Dakwah yang penuh emotional appeals ini (menyentuh hati) pembaca selalu mengiringi fenomena kehidupan percintaan Habibie & Ainun, baik terhadap rumah tangga maupun bangsa dan Negara Republik Indonesia. Habibie tidak memisahkan antara dirinya dan Ainun isterinya dalam posisi apapun, termasuk dalam posisi sebagai pejabat Negara, atau kesuksesannya dalam karier tidak terpisahkan dari keberadaan Ainun disisinya, yang disebut Habibie sebagai ‘manunggal jiwa’. Habibie tidak menempatkan isteri dalam posisi subordinat, tidak ada stereotip atau pelabelan yang merendahkan, apalagi kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

“...Ainun akan tetap proaktif melanjutkan membina keluarga sakinah, mengilhami dan memberi ketenangan kepada saya seperti sejak pernikahan kami tanggal 12 Mei 1962. Ainun bersedia memberi pengalamannya kepada siapa saja, khususnya kepada para ibu lainnya yang bekerja dalam organisasi Ristek”.

Jika saya diberikan kesempatan menyampaikan orasi...dengan tulus saya menyampaikan bahwa: “dibalik sukses seorang tokoh tersembunyi dua peran perempuan yang amat menentukan yaitu ibu dan isteri...pernyataan saya bukan sekedar basa basi, tetapi tulus keluar dari lubuk hati yang paling dalam”.

Tergambar dengan jelas komunikasi dakwah yang menyentuh

hati pembaca Habibie & Ainun atas kuatnya komitmen rumah tangga yang mereka pegang, tidak bergeser meski dalam kondisi sulit, keterbatasan waktu-kesibukan dan bahkan ketika kondisi ekonomi meningkat, ketika Habibie sudah mendapatkan kursi sebagai pejabat Negara, Habibie tetap mengakui keagungan posisi Ainun dan tetap mampu melihat intelektualitas Ainun dengan pernyataannya: “Ainun memberi pengalamannya kepada siapa saja”.

Diceritakan dalam novel ini bahwa Ibu Ainun seorang dokter anak, yang dalam profesinya ini memungkinkan Ibu Ainun mendapatkan penghasilan yang tinggi, namun karena kecintaan, tanggungjawab dan kesadaran yang penuh terhadap rumah tangga, semua ini ditanggalkan, diganti dengan kegiatan menjahit yang tidak perlu keluar rumah namun secara relatif bisa membantu ekonomi rumah tangga. Ibu Ainun selalu melakukan dakwah bilhal dalam keteladanan sebagai isteri pendamping suami tercinta, tidak tergantung dan juga tidak kebablasan dengan keahlian dan kemampuan atau kesempatan yang ada padanya dan yang lebih mengagumkan sosok Habibie & Ainun adalah potret hamba yang religius, hamba yang bersyukur. “Semoga Allah SWT sepanjang masa di manapun kami berada selalu melindungi, memberkati dan mendampingi Ainun dan Saya”, demikian doa tiap saat selalu kami panjatkan”.

“Ainun sakit-Ainun pindah ke alam dan dimensi baru. Setelah acara 17 Agustus 1996 selesai. Ainun lebih sering bermasalah pada pernafasan dan denyutan jantung. Sekitar bulan Oktober 1996 Ainun harus dirawat di Rumah Sakit MMC di dekat rumah kami di Kuningan, karena masalah ‘dekompensasi’ jantungnya. Keadaan

Ainun tidak membaik bahkan memburuk”.

“...kepada Ainun saya sampaikan bahwa tidak akan saya tinggalkan dan pergi dari sampingnya... sekurang-kurangnya secepat dengan Ainun...Rabu, 12 Mei 2010 Hari pernikahan kita selama 6 windu atau 48 tahun.

...Ainun dengarkanlah kata demi kata doa yang akan kita panjatkan bersama dalam Bahasa Indonesia... saya mulai Ainun:

“Terima kasih Allah, Engkau telah lahirkan saya untuk Ainun dan Ainun untuk saya. Terima kasih Allah, Engkau telah pertemukan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya. Terima kasih Allah, tanggal 12 Mei 1962, Engkau nikahkan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya. Engkau titipi kami bibit cinta murni, sejati, suci, sempurna dan abadi. Sepanjang masa kami sirami titipan-MU dengan kasih sayang, nilai iman, takwa dan budaya. Kini 48 tahun kemudian, Bibit cinta, telah menjadi cinta yang paling indah, sempurna dan abadi. Ainun dan saya bernaung dibawah Cinta milik-MU ini dipatri menjadi manunggal sepanjang masa. Manunggal dalam jiwa, hati, batin, nafas dan semua yang menentukan dalam kehidupan. Terima kasih Allah, menjadikan kami manunggal karena cinta abadi yang suci dan sempurna. Pertahankan dan peliharalah kemanunggalan kami sepanjang masa. Berilah kami kekuatan mengatasi segala permasalahan yang sedang dan masih kami hadapi. Ampunilah dosa kami dan lindungilah kami dari segala pencemaran cinta abadi kami.

... Sambil dengan mesra mengelus kepala Ainun, ... bibir Ainun bergetar memanjatkan doa kami, kata demi kata dengan air mata berlinang”.

Tergambar sekali tindak komunikasi dakwah religius Habibie &

Ainun, komunikasi dakwah yang amat menyentuh hati pembaca; komunikasi dakwah yang romantis. Pembaca yang memiliki cinta, akan tersentuh hatinya membaca bait demi bait cerita ini, hingga pada akhirnya pembaca yang memiliki ‘jiwa’ akan tergerak hati untuk mencinta pasangannya hingga manunggal jiwa dan raga.

Sejak tanggal 22 Maret 2010 Ainun harus menjalani 12 rangkaian operasi kanker rahim, hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Mei 2010 Pukul 17.30 waktu Jerman di ‘Intensive Station 1-3 di LMU Klinikum Universitas-Muenchen, dalam perjalanan 48 tahun 10 hari perkawinan mereka.

Penutup

Dalam perjalanan bahtera Habibie & Ainun yang terabadikan ceritanya dalam novel ini, tergambar tidak hanya perjalanan manis nan berliku menuju puncak, perubahan kehidupan dan karir, baik materi, keilmuan, profesi dan kedudukan/jabatan yang begitu megah, namun lebih dari itu, betapa ikatan pernikahan mereka begitu sakral, terjaga, tersirami, saling mendukung, saling memperhatikan, selalu memikirkan, seolah telah menyatu, yang dalam istilah BJ. Habibie “kemanunggalan dalam jiwa-ruh-batin-nurani”. Cinta yang dianugerahkan Allah SWT dalam pernikahan mereka adalah cinta yang kaya balutan sensitifitas gender, berbingkai nilai-nilai religi dan budaya yang dalam istilah BJ. Habibie berkembang menjadi cinta ‘murni-suci-sejati-sempurna-abadi”.

Nilai komunikasi dakwah yang ditulis Bacharuddin Yusuf Habibie dalam Novel “HABIBIE & AINUN” ini penuh dengan gejolak rasa, fakta, iman dan takwa dengan pendekatan dan

warna ‘pengungkapan yang dialogis dengan dirinya, dihiasi dengan pesan-pesan moral dakwah bilhal yang terpancar dari perjalanan hidup Habibie & Ainun. Dalam hubungan suami isteri terpancar nilai-nilai gender yang penuh penghormatan, kesabaran, romantis dan penuh perhatian, jauh dari bias gender yang menempatkan perempuan dalam posisi marginal, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muis. 1999. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A, Makmur Makka. 2013. *Total Habibie Kecil Tapi Otak Semua*. Jakarta: Edelweiss.
- . 2013. *Satu Menit Pencerahan BJ. Habibie – 100 Pencerahan dan Kiat Inspiratif*. Jakarta: Imania.
- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press. Cet ke-1, h.1.
- Al-Mundziri, Hafidz dan Al-Albani, Syaikh M. Nashiruddin. 2009. *ebook Mukhtasyar Shahih Muslim*. dalam edisi CHM, Rev 1.03 Update 26.03.2009. Terj. Yoga Permana.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- A, Novi. 2013. *True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie*. Yogyakarta: Lamafa Publika.
- Abdul Aziz, Jum’ah Amin. 2000. *Fikih Dakwah Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah*. (Terjemah: Abdus Salam Masykur, Lc). Solo: Era Intermedia.
- Ali Mushthafa, Yaqub. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdul Rozak, Zaidan dan Sugono, Dendy. 2003. *Adakah Bangsa Dalam Sastra*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa.
- Ch., Mufidah. 2014. *Paradigma Gender*. Malang: Bally Media Publishing..
- . 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fayumi, Badriyah et all. 2001. *Keadilan & Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Departemen Agama RI.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Haidir, Abdullah. 2013. *Istri dan Putri Rasulullah*. Pustaka Ikadi: Jakarta.
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismi Dwi Astuti, Nurhaeni. 2009. *Kebijakan Publik Pro Gender, Surakarta*. Solo: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.1.
- Jusuf Habibie, Bacharuddin. 2010. *(Novel-serupa Otobiografi) Habibie & Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri.
- . 2014. *Habibie-Tak Boleh Lelah dan Kalah!*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kusmawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- Mariah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Natsir, M. 2000. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

- Onong Uchjana, Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, Jakarta, PT Gratifi Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet, Muhaimin Abda. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugihastuti & Hadi Saptiawan, Itsna. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Supiandi, Yusuf. 2008. *Bunga Rampai Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: el-Kahfi.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Ghalia Indonesia: Jakarta, Cet.1.